

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Risnawati Ismail

MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo

Email: risnawati.ismail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan dari informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan spontan, kegiatan rutin, dan pengondisian. Namun dalam implementasinya masih ditemukan kendala diantaranya yaitu sulitnya mengontrol perkembangan teknologi informasi yang pesat, adanya perilaku peserta didik yang berbeda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan nilai-nilai dari budaya tidak terimplementasikan secara maksimal dalam meningkatkan akhlakul peserta didik. Selain itu implementasinya membutuhkan proses yang panjang, sehingga tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari warga madrasah, adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik dan sarana prasarana pendukung seperti tempelan atau slogan-slogan yang menunjang pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Kata Kunci : Budaya Religius, Akhlakul Karimah, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung saat ini, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet. Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.¹ Sementara lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Indonesia di tengah keberagaman budaya yang hidup dan tumbuh subur di dalamnya, merupakan negara yang mengutamakan pengembangan budaya sebagai modalitas dalam membangun peradaban. Hal tersebut nampak jelas di dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan watak yang pada akhirnya dapat menciptakan manusia yang berilmu dan berbudaya. Tentunya tujuan tersebut sudah melalui kajian dan analisis yang mendalam serta disesuaikan dengan jati diri bangsa Indonesia. Apabila pendidikan berpedoman pada nilai dan budaya, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati diri bangsa maupun sebagai individu secara utuh. Bekal karakter yang kuat diharapkan dapat mengiringi perkembangan intelektual, sehingga kemajuan dan perkembangan zaman, serta kompetisi global dapat dihadapi tanpa harus khawatir kehilangan budaya.

Salah satu bentuk budaya yang perlu diimplementasikan dalam di lingkungan sekolah adalah budaya religius. Budaya religius ini berperan penting dalam membangun keimanan dan ketaqwaan warga sekolah, terlebih bagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan *core value* dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

¹Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan* (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2010), h.194

²Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2011), h. 60-61.

Implementasi budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Dengan pemahaman yang benar tentang implementasi budaya religius dan didukung dengan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan budaya tersebut menjadikan implementasi budaya religius memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berilaku. Oleh karena itu dalam tulisan ini penting untuk dikaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

KONSEP BUDAYA RELIGIUS

Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, yang kemudian pengertiannya berkembang dalam arti *culture*, yaitu upaya manusia mengolah dan merubah

alam.³ Selanjutnya budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁴

Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.⁵ Dari pengertian ini budaya adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan.

Jika pengertian budaya diimplementasikan di sekolah merupakan pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang

³Munandar, Soelaeman M., *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 22.

⁴Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan :Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Di Sekolah*. (Yogyakarta: KaliMedia, 2015), h. 48.

⁵Supriyadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2012), h.4.

tampak yaitu: (a) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; (b) manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; (c) manifestasi dan simbol-simbol material-visual yang meliputi fasilitas dan peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, dan seragam.⁶

Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan. Jika budaya itu terus berkembang maka akan menjadi sebuah ciri khas tersendiri bagi sekolah tersebut, salah satunya adalah budaya religius.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala

⁶Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 45.

sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁷

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.¹³

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.¹³

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.116.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 281

¹³Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25

bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

Dengan demikian budaya religius di sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya ini merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama, serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan komite. Mengingat budaya ini merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Budaya religius dalam implementasinya pada konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para civitas akademik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemahaman terhadap Tuhan

menjadi domain utama implementasi budaya religius. Urgensi budaya religius juga semakin menguat, salah satunya sebagai reaksi atas kecenderungan intoleransi yang kemudian berujung pada aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.⁸ Dalam menanamkan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal.

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, khatam al-Quran, doa bersama, dan lain-lain. Selanjutnya penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁹

⁸ Dwi Yanny Luckitaningsih. *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian, dan Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2012), h. 12

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.327.

1. Hubungan atasan bawahan, menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru tau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar, informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non akademik di sekolahnya.
3. Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai budaya religius dapat dilakukan melalui tiga strategi yaitu: 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya

sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau civitas akademik; 3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Selain itu terdapat usaha yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh teladan, 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan, 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹¹

Selanjutnya menurut Muhaimin strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai

¹⁰Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 129

¹¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

- kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya.
2. Pendekatan formal, yaitu strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan pembelajaran agama di sekolah.
 3. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler agama.
 4. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.¹²

¹²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.*, h.48-49.

Berkaitan dengan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam mengimplemtasikan budaya religius di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa berbagai strategi tersebut merupakan perwujudan terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi, perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

KONSEP AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata *Khuluq* yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”.¹³ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa. Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabi’at, tempramen, dan karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda, tapi pada suatu saat tabi’at dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka, dengan kata lain, akhlak dapat memperbaiki semua keburukan penampilan dan bentuk eksternal yang

¹³Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1

menipu, sehingga ia menjadi juru penerjemah bagi apa yang tersembunyi didalam diri seseorang. Akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu sebagian dari akhlak telah menjadi kemampuan, maka kebaikan dan demikian pula keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabi'at kita. Itulah sebabnya ada "akhlak yang baik" dan "akhlak yang buruk".¹⁴

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektif pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah dan di luar rumah/ lingkungan).¹⁵ Sejauh ini menyangkut krisis moral/ akhlak, ada anggapan bahwa sebabnya adalah salahnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional diantaranya pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan

karimah artinya mulia/terpuji. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, akhlakul karimah adalah kebiasaan yang menimbulkan suatu perbuatan yang baik atau terpuji serta tindakan secara sadar yang lahir didalam diri seseorang dengan spontan dan adanya tanpa adanya dibuat-buat.

HASIL TEMUAN

1. Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan terhadap suatu objek yang di pandang perlu untuk kemudian dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menumbuhkan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini objek yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

Implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga madrasah yang menekankan pada nilai-

¹⁴ Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 143.

¹⁵ Ali Hasan, M., & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 145.

¹⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 8-11.

nilai Islam sebagai upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Pentingnya implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era global agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif.

Budaya religius yang diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki akhlakul karimah peserta didik dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global yang sarat dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang paling utama adalah meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo relevan dengan visi dalam membangun serta membentuk kepribadian anak didik yang mempunyai sikap mandiri, berpengetahuan luas, serta memiliki ahlak yang mulia sehingga mampu dalam

menentukan mana yang baik dan buruk. Budaya religius yang diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial serta simbol-simbol bernuansa Islami. Adapun bentuk-bentuk implementasi dari budaya religius tersebut secara formal dalam kegiatan pembelajaran ada membaca doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, ditambah juga senyum, sapa, salam yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang diperoleh dari hasil wawancara lebih ditekankan pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik seperti berdo'a setiap sebelum pelajaran, saling menghargai, berkompetisi dan berprestasi, pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S), do'a sebelum memulai pelajaran. Hal ini menjadi dasar dari budaya religius yang diimplementasikan di madrasah ini. Dengan harapan akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam berperilaku.

Dengan demikian terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan perwujudan dari budaya religius yang ada di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Perwujudan budaya religius tersebut teramati dari kegiatan observasi yang dilakukan seperti sebelum berlangsungnya proses pembelajaran seluruh peserta didik berdoa, tadarus, hafalan surat pendek dengan bimbingan guru. Saat pembelajaran selesai peserta didik menjalankan sholat berjamaah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menciptakan serta membiasakan budaya religius pad peserta didik.

Selain kegiatan tersebut masih banyak pula kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti pesantren ramadhan, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Guru juga membiasakan senyum, salam, sapa dalam hubungan keseharian antar warga madrasah. Disamping itu, adab kesopanan saat ingin menemui guru di ruangan dengan mengetuk pintu, dan mengucapkan salam dan berjumpa dengan siapapun mengucapkan salam. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh bahwa setiap guru mengajarkan kepada peserta didik kalau masuk ke ruangan atau bertemu guru untuk mengucapkan salam, masuk ke ruangan mengetuk pintu, mengucapkan salam, sekaligus bersalaman, ketemu guru juga mengucapkan salam.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi di kelas saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, ketika peserta didik bertemu dengan guru mereka tersenyum mengucapkan salam dan mencium tangan saat berjabat tangan. Ada pula kegiatan santunan pada perayaan hari besar islam yang sekaligus sebagai cerminan meneladani peristiwa-peristiwa dalam umat Islam pada zaman dahulu, misalnya kelahiran Nabi Muhammad, dengan peristiwa maulid Nabi, tahun baru islam, dan Muharrom. Hal itu sebagai bentuk penguatan sebagai seorang yang beragama Islam bahwa meneladani hal-hal yang baik

dapat memotivasi untuk melaksanakan akhlaq yang baik pula, mencontoh perilaku-perilaku Nabi dan Rasul.

Hasil observasi tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara. Sebelum bel masuk berbunyi yaitu pukul 07.00 WIB, peserta didik dan guru telah hadir di sekolah. Guru mengkondisikan para peserta didik di halaman sekolah sebelum masuk kelas masing-masing. Di dalam kelas, dengan guru yang berbeda, peserta didik kembali dipisahkan antara putra dan putri. Para peserta didik diajak bernyanyi lagi kemudian berdoa bersama. Setelah itu, guru melanjutkan dengan pemberian motivasi dengan membacakan kisah-kisah tentang Rasulullah saw. Setelah itu peserta didik dipandu untuk membacakan surat/ayat al quran yang telah dihafal), kemudian memberikan kuis sambung ayat. Setelah itu peserta didik sholat dhuha bersama (tidak berjamaah) di dalam kelas dengan bacaan yang dikeraskan. Setelah sholat dhuha dilanjutkan dengan berdoa'a dan membaca asmaul husna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas terkait bentuk budaya religius yang diimplementasikan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dalam pelaksanaannya ada yang bersifat harian, mingguan dan tahunan. Pertama, yang termasuk dalam kegiatan harian adalah doa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap memulai pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan di luar kelas. Umumnya untuk kegiatan didalam kelas dipimpin oleh ketua kelas. Apalagi saat ujian akan berlangsung, maka berdoa yang dilakukan terasa khusuk. Untuk Budaya 3

S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan budaya yang paling sederhana dan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Daalam lingkungan kampus juga diingatkan melalui simbol-simbol budaya 3 S(senyum, sapa dan salam). Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, guru dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban.

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan mingguan seperti Yasinan, tadarusan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, bersamaan pula dengan pelaksanaan Yasinan, hal itu biasanya dilaksanakan pada setiap hari jumat mulai pukul 07.30 WIB. Selanjutnya khataman Al-Quran ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau empat minggu sekali, yang pelaksanaannya dengan menghadirkan seluruh warga madrasah, dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan surat al-fatihan dan sambutan, kemudian dibagikan satu juz pada setiap yang hadir, tergantung jumlah yang hadir dalam kegiatan tersebut mengenai pembagian pembacaan ayat-ayat Al-Quran.

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan tahunan antara lain Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksnakan sesuai perayaan secara umum. Dilaksanakannya bisa maju atau mundur dari jadwal acara seharusnya. Diantaranya kegiatan hari besar Islam yaitu maulid nabi, tahun baru Islam, 10 Muharrom, isra'mi'raj dan lainnya. Untuk pelaksanaannya isi kegiatan tergantung

perayaannya, misalkan 10 Muahrrom maka ada santunan anak yatim, jika maulid nabi ada pembacaan shalawat. Selain itu kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan pada kegiatan tertentu, biasanya dilaksanakn rutin setiap awal tahun ajaran pada momen ulang tahun madrasah.

Selanjutnya strategi dalam mengimplementasikan budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo salah satunya dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama. Strategi lainnya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh kepala madrasah, para guru dan pegawai dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.

Berdasarkan temuan tentang strategi pemberian contoh atau keteladanan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu: saling menghormati kepada yang lebih tua, menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, para guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masing-masing, berpakaian sopan dan rapi. Budaya agama sebagai etos kerja, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai

beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Penanaman nilai-nilai religius yang peneliti temukan MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu: para guru memberikan nasehat kepada peserta didik tentang kebaikan, membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah. Adapun nilai-nilai yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, dan kegiatan PHBI, menghargai dan mau menolong sesama yang lagi kesulitan serta pembudayaan 3S (salam, salaman, shalat).

Selanjutnya terkait kegiatan pembiasaan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu: mengucapkan salam dan bersalaman, do'a bersama setiap memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, shalat berjama'ah. Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya.

Implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo juga diwujudkan dalam bentuk fisik seperti tersedianya fasilitas tempat ibadah yang mendukung aktivitas budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo seperti adanya masjid, tempat wudhu, rak tempat peralatan ibadah, al quran, buku-buku Islami, toilet yang terpisah, papan

majalah dinding Islami, poster dan slogan islami, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Kondisi masjid selalu dalam keadaan bersih karena terdapat peserta didik yang piket, penjaga. Masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dengan jumlah yang memadai. Tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga terdapat majalah dinding di beberapa titik strategis yang dapat dilihat peserta didik, seperti di depan perpustakaan dan jalan menuju ruang kelas terdapat majalah dinding berisi cerita motivasi, kisah-kisah islami, serta hasil karya peserta didik seperti kaligrafi. Di dinding-dinding sekolah juga terdapat poster, slogan maupun kata-kata mutiara berisi nilai-nilai Islami. Adapun buku-buku pendukung, terdapat di perpustakaan berupa al quran, buku cerita, dan buku-buku Islami pendidikan agama Islam berbagai materi. Di dalam masing-masing kelas, terdapat fasilitas dan interior yang mendukung. Setiap kelas terpasang visi misi madrasah yang terbingkai dan terpasang, dan kreativitas lain yang masing-masing kelas memiliki keunikan masing-masing. Upaya ini dilakukan madrasah dalam mewujudkan lingkungan fisik yang mendukung implementasi budaya religius yaitu dengan cara pengkondisian, melalui penyediaan dan penataan seluruh fasilitas yang mendukung lingkungan belajar dan suasana religius sehingga memudahkan dalam implementasinya.

Terkait hasil dari implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo ditunjukkan oleh

kondisi terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Bagi peserta didik yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, peserta didik sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

Berdasarkan hasil triangulasi data yang dilakukan, implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin, pembiasaan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan oleh warga madrasah. Selain itu juga dapat dilihat dan digali mulai dari visi misi, jargon, maupun poster-poster dan slogan yang terdapat di lingkungan madrasah sebagai simbol nilai religius dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

2. Hambatan implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik

Implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo tidak akan lepas dari hambatan yang dihadapi diantaranya berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses implementasi budaya religius di MTs Negeri 2

Kabupaten Gorontalo. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras untuk peserta didik. Peserta didik saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam.

Hambatan lainnya dari implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo adalah proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Dari segi materi, seharusnya guru bidang studi Agama seperti: Akidah Akhlak, Fikih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab sebagai internalisasi nilai-nilai religius tentang mana perilaku yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala. Materi dapat berfungsi dalam dua sisi. Ketika sebuah materi menunjukkan konsekuensi yang positif, maka materi tersebut berperan sebagai teladan dalam penanaman nilai-nilai religius. Akan tetapi, ketika satu materi menunjukkan konsekuensi yang negatif, seperti materi tentang konflik atau kehancuran, maka materi berperan sebagai konsekuensi jika suatu nilai karakter tidak diterapkan dengan baik. Pada materi yang seperti ini, guru harus mampu mengambil nilai positif dari peristiwa yang terjadi. Pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, guru harus mampu mengambil makna dari peristiwa sebagai akibat tidak diterapkannya nilai demokratis, kejujuran, dan toleransi.

Hambatan lainnya biasanya peserta didik akan berubah sesuai dengan situasi sehingga guru itu sendiri mengalami kesulitan dalam meningkatkan perilaku yang islami, hal ini juga biasa disebabkan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu solusi yang dilakukan guru adalah bekerja sama dengan semua guru untuk memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik dimanapun mereka berada. Ada perbedaan anatara peserta didik yang patuh dan yang acuh tak acuh sehingga membuat guru susah untuk dapat menerapkan karakter yang baik bagi peserta didik apalagi karakter peserta didik sekarang berjalan sesuai perkembangan zaman. Maka solusi dari itu guru harus melakukan pengenalan karakter terhadap peserta didik dan membimbing ataupun mendidik mereka sesuai karakter masing-masing. Selain itu, ada perbedaan antara peserta didik yang patuh dan yang acuh tak acuh sehingga membuat guru susah untuk dapat menerapkan karakter yang baik bagi peserta didik apalagi karakter peserta didik sekarang berjalan sesuai perkembangan zaman. Sehingga solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala ini adalah guru harus melakukan pengenalan perilaku terhadap peserta didik dan membimbing ataupun mendidik mereka sesuai perilakunya.

Hambatan di atas terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku pada saat peserta didik itu sendiri tidak dilingkungan yang bisa dijangkau. Biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga membuat peserta

didik susah untuk kembali kepada karakter yang telah dididik oleh guru itu sendiri. Selain itu juga guru mengalami kesulitan membentuk perilaku peserta didik yang memiliki perbedaan karakter seperti yang satunya patuh dan yang satunya lagi acuh tak acuh yang membuat guru sulit untuk meningkatkan perilaku peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan implementasi budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu sulitnya mengontrol perkembangan teknologi informasi yang pesat, adanya perilaku peserta didik yang berbeda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan nilai-nilai dari budaya tidak terimplementasikan secara maksimal dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Selain itu implementasinya membutuhkan proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya.

Adanya hambatan di atas tidak menyurutkan komitmen dari warga madrasah untuk terus berupaya dalam mengimplementasikan budaya religius di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo karena seluruh warga madrasah mendukung sepenuhnya implementasi budaya religius terhadap para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini, dan besarnya kemauan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atau dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk peningkatan akhlakul karimah peserta didik, sehingga

hal ini menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam pembelajaran di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

PENUTUP

Implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang Islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali Hasan, M., & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Dwi Yanny Luckitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian, dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2012.
- Muhammad Faturrohmah, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan :Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Di Sekolah*. Yogyakarta: KaliMedia, 2015.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013.
- Munandar, Soelaeman M., *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2010.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2013.

Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Supriyadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2012.

Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung Citra Umbara, 2011.

Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.